

Theresa May: PM Inggris Baru

"We will not allow the country to be defined by Brexit; but instead build the education, skills, and social mobility to allow everyone to prosper from the opportunities of leaving the EU,"

"It will be the responsibility of everyone sitting around the Cabinet table to make Brexit work for Britain."

PM Theresa May



Pada tanggal 13 Juli 2016 pekan lalu, terjadi pergantian PM Inggris dari David Cameron ke Theresa May. Pergantian ini terbilang cepat, sukses dan berhasil redam kekhawatiran terhadap kondisi Inggris pasca referendum *Brexit* (23/Jun) lalu!

Di pekan tersebut, PM May juga langsung membentuk kabinet baru untuk mendukung pemerintahannya, yang kini dihadapi dengan proses negosiasi pemisahan Inggris dengan Uni Eropa. Dan menurutnya adalah tugas seluruh anggota pemerintahannya untuk mensukseskan proses negosiasi pemisahan tersebut.

PM May juga tegaskan bahwa nasib Inggris tidak akan ditentukan oleh *Brexit* ini, melainkan oleh peningkatan pendidikan dan keterampilan maupun mobilitas sosial agar setiap masyarakatnya bisa sejahtera setelah berpisah dari Uni Eropa!

Penunjukkan terpenting orang-orang di kabinetnya adalah:

- Philip Hammond sebagai Menteri Keuangan (sebelumnya MenLu)
- Boris Johnson sebagai Menteri Luar Negeri (sebelumnya walikota London)
- Amber Rudd sebagai Sekretaris Negara (sebelumnya Menteri Energi)
- Liam Fox sebagai Menteri Perdagangan Internasional (sebelumnya MenHan)
- David Davis sebagai Menteri Urusan '*Brexit*' (Kementrian baru Inggris)

Penunjukkan mereka relatif disambut baik oleh masyarakat Inggris.

Tugas PM Inggris yang Baru

Sementara sejumlah kegiatan dan acara yang telah serta akan diikuti oleh PM Inggris yang baru (tahun 2016) ini adalah sebagai berikut:

- **13 Juli:** Ditunjuk sebagai PM Inggris baru gantikan David Cameron
- **13-15 Juli:** Reshuffle cabinet dan kementerian.
- **19 Juli:** PM May akan memimpin sidang kabinet pertamanya
- **20 Juli:** PM May akan memulai debutnya di parlemen dalam sesi *Prime Minister's Questions* dengan anggota parlemen dari oposisi (Partai Buruh), Jeremy Corbyn
- **Agustus:** Biasanya adalah bulan tenang bagi perpolitikan Inggris, namun tetap ikuti jika ada isu-isu penting terkait dengan proses negosiasi *Brexit* dengan Uni Eropa
- **4-5 September:** PM May akan hadiri konferensi internasional pertamanya, *G20 summit* di China,
- **5 Oktober:** PM May akan melakukan pidatonya sebagai pimpinan partai Konservatif Inggris di konferensinya
- **20 Oktober:** Pertemuan EU Council (di Brussel) pertama PM May
- **November:** *Autumn Statement* (laporan anggaran dan ekonomi di parlemen) oleh Menkeu Inggris

Penunjukkan Theresa May sebagai PM baru Inggris diikuti dengan *reshuffle* kabinet dan kementerian, telah redakan kekhawatiran di sisi politik.

Namun tetap yang menjadi fokus lebih penting adalah proses negosiasi pemisahan Inggris dari Uni Eropa! Dengan demikian proses dari *Brexit* belumlah selesai!

Article 50: Akankah Digunakan?

Sementara ini, PM May menolak untuk menggunakan *Article 50* (dari *Lisbon Treaty*) sebagai dasar dari proses resmi negosiasi pemisahan Inggris dengan Uni Eropa – yang memakan waktu 2 tahun.

Hingga akhir 2016, pihaknya terlebih dahulu akan mengambil upaya cara tak resmi berupa pembicaraan langsung dengan para pimpinan Uni Eropa. PM May pun menunjuk David Davis, seorang politisi dari partai Konservatif pendukung *Brexit*, sebagai pimpinan delegasi Inggris, serta melibatkan Liam Fox dan Boris Johnson.

Namun demikian pihak Uni Eropa nampaknya tidak akan biarkan Inggris mendikte bagaimana proses pemisahan akan dilakukan, selain itu juga akan ada desakan dari dalam negerinya untuk lakukan negosiasi secara resmi (*Article 50*) sesegera mungkin.

PM May dan jajarannya masih 'bisa bernafas' sampai 20/Okt/2016 (*EU Council Meeting*), memberinya kesempatan untuk mengatur strategi, rencana serta membentuk tim negosiasi sambil menggarisbawahi isu-isu penting *Brexit* – seperti imigran dan akses ke *single market* (pasar tunggal Uni Eropa yang bebas tanpa rintangan, bea serta peraturan yang berat bagi anggotanya)!

Dampak Ekonomi

Dampak paling awal dari isu *Brexit* kemungkinan bisa diperoleh dari rilis sejumlah data Inggris pekan ini. Namun ini belum sepenuhnya (atau bahkan sangat minim) menyerap dampak dari *Brexit*, yang referendurnya digelar di akhir Juni (23/Jun).

Berikut daftar data-data ekonomi Juni Inggris pekan ini:

Tgl/Jam	Data	Forecast vs. Previous
19-Jul/15.30 WIB	<i>CPI (M/M)</i>	0.2% vs. 0.2%
20-Jul/15.30 WIB	<i>Claimant Count (Jobless Claims)</i>	3.5k vs. -0.4k
21-Jul/15.30 WIB	<i>Retail Sales</i>	-0.6% vs. 0.9%

Kebijakan Moneter

Sidang moneter bank sentral Inggris (*BoE Meeting*) bulan Juli, tanggal 14/Juli pekan lalu, memutuskan tetap pertahankan suku bunga di 0.50% dan stimulus (*QE*) di 375 milyar pound!

Namun laporan dari seluruh hasil *BoE Meeting* tersebut indikasikan peluang besar untuk pelonggaran moneter di sidangnya tanggal 4 Agustus 2016 mendatang – bersamaan dengan laporan Inflasi Kuartalannya!

Ini adalah salah satu respon bank sentral Inggris terhadap dampak *Brexit*, yang belum terasa ke ekonomi namun sudah mengundang sejumlah kekhawatiran!

GBPUSD

Pergantian pemerintahan Inggris secara cepat di luar dugaan, dan masih dinantikannya momentum proses negosiasi pemisahan dengan Uni Eropa, membuat iklim politik Inggris lebih stabil pasca referendum *Brexit*. Dari sisi ekonomi, belum ada tindakan aktual dari otoritas dalam hal ini bank sentral, untuk membendung dampak *Brexit*.

Kondisi ini pun membatasi tekanan GBPUSD – yang demikian tajam, yakni hampir 15% atau lebih dari 2000 *pips* dari area 1.50, hanya dalam waktu kurang dari 2 pekan.

Setelah tekanan terbatas, di sekitar 1.28, GBPUSD pun *rebound* dekati zona 1.35. *Rebound*-nya ini hanya menyapu 1/3 bagian dari total tekanan tajamnya tersebut!

Bagaimana posisi dan kecenderungan harga GBPUSD saat ini?

Secara umum kekhawatiran memang mereda sejak pekan lalu, namun belum hilang karena belum selesai proses *Brexit* dan belum terserap dampak-dampak dari *Brexit* tersebut!

Artinya jika tekanan GBPUSD terbatas dan dominan *rebound* saat ini, maka waspadai ini hanya sementara saja, karena masih dibayangi tekanan dari kekhawatiran yang masih ada!

Berikut kami sertakan grafik GBPUSD untuk melihat posisi saat ini, dan melihat zona resistensi yang kemungkinan bisa menahan *rebound*, hingga potensi tekanan ke depannya!



Grafik ini menjelaskan posisi GBPUSD saat krisis (global) terjadi – tekanan dominan namun senantiasa tertahan di zona *support* 1.35-1.40.

Namun begitu krisis Inggris (*Brexit*) berkembang, tekanan *break support* tersebut. Dan hingga kini meski berfluktuasi, harga masih berada di bawah zona tersebut – yang kini menjadi *resistance*!

Dengan demikian, perhatikan area tersebut dapat menghambat *rebound* yang kemungkinan berlangsung sementara ini! Dan kemudian picu akselerasi tekanan kembali!

Bagaimana potensi tekanan, sampai manakah?

Untuk hal ini, kami akan mengacu pada pergerakan GBPUSD di sekitar tahun 1985!

Berikut grafiknya:



Tahun 1985 adalah tahun ketika terjadi tekanan GBPUSD ke rekor terendahnya di 1.0520 akibat resesi besar di tahun 1980an.

Dalam perjalanan *rebound*-nya dari rekor terendahnya, GBPUSD berfluktuasi di beberapa titik penting, yang kini bisa diperhatikan sebagai *support*, yakni:

- 1.3000 : sudah diuji tembus beberapa pekan lalu
- 1.2400-1.2500 : *gap* kenaikan dari level terendahnya

Waspada... jika harga sulit lagi menembus ke bawah 1.3000, dan kemudian diikuti kembali oleh fluktuasi *rebound* menguji/menembus 1.35-1.40.

Semoga bermanfaat & sukses selalu!

(Research Dept.)